

REFLEKSI METAFISIK ATAS TEKS SERAT KACA WIRANGI

Sudaryanto

Abstract: Serat Kacawirangi is a symbolic tale, its content of the grace and perfection of human life. This doctrine has the Javanese religio-magic concept and Islamic background. It has a monistic-spiritualistic metaphysical view. The ultimate reality did not find in the temporal and variable experiences. The experience is an image of the ultimate reality, so it is the pseudo reality. The ultimate reality likes a mirror, it is dominated by the light, without color and properties; but it capable of being of all property and color. Human perfection be able to find if life more spiritualistic, likes the mirror that is dominated by the light (reason), without color (escaped from the passion); so they are able to receive the pluralistic of human experiences that colored by good and bad characteristic.

Kata kunci: Monistik, cermin, cahaya, warna

Serat Kacawirangi terdiri dari sebelas bagian kisah binatang yang sebenarnya merupakan cerita yang menyimbolkan kehidupan manusia. Dikatakan demikian karena di dalamnya berisi ajaran tentang kesempurnaan dan keutamaan hidup manusia. Kesempurnaan manusia tercapai jika hidup semakin merohani ibarat cermin yang didominasi oleh akal budi.

Bagian pertama

Serat Kacawirangi pada bagian ini menceritakan percakapan kupu-kupu yang berada di sebuah taman istana yang indah. Kupu-kupu yang berada di taman itu ada yang berwarna putih, merah, kuning, ungu, hijau, biru dan hitam. Setiap kupu-kupu mengunggulkan warna yang dimilikinya. Kupu-kupu putih mengunggulkan warna putih sebagai warna yang melambangkan kesucian dan kejujuran. Kupu-kupu merah mencela warna putih sambil mengunggulkan warna merah sebagai warna yang tidak pucat, warna merah adalah warna yang indah mencolok dan merangsang penglihatan, anak kecil pun suka warna merah, maka kupu-kupu warna merah adalah kupu-kupu yang terbagus. Mendengar percakapan kupu-kupu putih dan merah, kupu-kupu kuning berkata bahwa, memang jika warna putih dibandingkan dengan warna merah lebih gagah warna merah. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan warna kuning, warna merah dan putih kalah indah, buktinya emas lebih indah dibandingkan dengan tembaga maupun perak. Warna putih itu pucat, warna merah memang gagah akan tetapi membosankan, sedangkan warna kuning itu tidak membosankan dan bergengsi.

Kupu-kupu ungu menyambung pembicaraan, ia menyatakan bahwa warna kuning itu juga masih membosankan. Warna merah dan kuning itu sifatnya *ladak* (mencolok) berbeda dengan warna ungu *jinem nganggi guwaya* (anggun

merona), sederhana dan anggun.

Kupu-kupu hijau menyela, kalau warna yang baik itu warna putih, merah, kuning dan ungu, kenapa semua tumbuh-tumbuhan dan dedaunan ditakdirkan hijau. Warna hijau di kebun, di sawah demikian juga taman-taman yang hijau tidak pernah membosankan jika dipandang. Oleh karena itu, warna hijau adalah warna paling unggul.

Kupu-kupu biru membenarkan pernyataan kupu-kupu hijau, akan tetapi Tuhan menciptakan warna biru lebih unggul. Buktinya udara, langit, air lautan dan gunung-gunung berwarna biru. Warna biru itu terdapat secara dominan di daratan, di lautan dan di angkasa; maka warna biru lebih unggul dari warna hijau yang hanya ada di daratan saja.

Kupu-kupu hitam berkata, bahwa warna hitam itu mengungguli semua warna, tidak ada satu warna pun dapat mengalahkan warna hitam. Pada malam hari semua yang ada di darat, laut maupun angkasa menjadi hitam. Tulisan dan gambar yang bersahaja juga berwarna hitam.

Burung perkutut menyimpulkan isi cerita itu, yang disebut buruk dan baik itu sebenarnya tergantung pada anggapan perasaan. Apa yang sedang disukai itu yang kelihatan baik. Buruknya tertutupi. Apa yang sedang tidak disukai, kebajikannya tertutupi. Orang yang berwatak korup, semua yang sedang disukai dianggap baik.

Ada peribahasa, orang suka tidak kurang-kurang menyanjungnya, orang benci tidak kurang-kurang mencelanya. Karena sudah menjadi kodrat Tuhan, manusia menyukai dirinya sendiri, maka tidak ada manusia yang bosan menyanjung diri sendiri.

Bagian Kedua

Burung perkutut melanjutkan cerita, ia bercerita tentang permata putih yang bercahaya. Permata itu berbicara kepada semua kupu-kupu, bahwa semua warna yang dimilikinya itu bagus, hanya sayang tidak bercahaya. Tidak hanya permata, manusia sekali pun kalau tanpa cahaya tidak ada kharismanya, tidak berwibawa dan disegani. Manusia seperti itu adalah manusia yang mengejar kebaikan rupa, kesenangan dan prestise; tidak mengejar *pramana* (cermin yang dapat menangkap bayang-bayang hakikat), keluhuran budi dan kejujuran. Manusia dihormati dan disegani, karena menampakkan cahaya kebeningan budi warna putih, merah, kuning, ungu dan sebagainya itu ibarat karakter manusia, sedangkan cahaya adalah ibarat dari cemerlangnya budi.

Jika dibandingkan dengan permata yang warna-warni tentu saja warna kupu-kupu akan kalah cemerlang, karena kupu-kupu hanya mempunyai warna sedangkan permata mempunyai cahaya.

Bagian Ketiga

Pada bagian ini diceritakan tentang dialog antara permata dengan para permata yang berwarna-warni. Permata menyatakan kita sudah mengetahui bahwa keunggulan warna karena cahaya, tanpa cahaya warna tidak ada artinya. Permata

memberikan alternatif pilihan kepada para permata. Mereka diminta untuk memilih antara memiliki warna dengan cahaya yang sedang-sedang saja dengan tidak memiliki warna tetapi memiliki cahaya yang mengungguli semua yang memiliki warna. Keunggulan berlian yang tidak memiliki warna, terletak pada kemungkinan untuk menampung segala warna. Tidak semua yang tidak memiliki warna dapat menampung segala warna jika tidak memiliki keunggulan cahaya.

Arti dari cerita itu adalah :

Manusia itu dapat memiliki daya tampung (terima), tidak cukup hanya karena kecerdasan ingatan. Namun harus tidak mempunyai watak, artinya tidak bersikukuh dengan watak hati, seperti suka dengan itu, benci dengan ini, suka dengan yang menyenangkan, mengeluh di kala susah, suka yang baik dan benci yang buruk. Singkatnya punya kesenangan dan kebencian dalam hati yang tidak dapat diubah.

Cahaya itu ibarat dari budi, warna itu ibarat dari rasa dan berlian itu ibarat dari orang yang cemerlang budinya tetapi tidak arogan dan dapat menundukkan keinginan pribadi. Manusia seperti itu dapat dipilih menjadi orang yang dituakan, dapat menerima atau menampung orang yang memiliki watak berbeda-beda, karena tidak memiliki watak sendiri.

Bagian Keempat

Burung perkutut melanjutkan ceritanya. Semua permata merasa rendah diri dibandingkan dengan berlian, apa lagi kupu - kupu. Akhirnya mereka sepakat mengangkat berlian menjadi raja mereka. Akan tetapi, berlian berkata bahwa masih ada wujud yang mengungguli kesempurnaannya. cahayanya lipat seribu dibanding dirinya. Karena dia tidak punya warna sama sekali, maka ia mampu memuat warna pun lipat seribu, bahkan sekaligus mampu memuat semua bentuk. Ia adalah cermin besar atau *kaca benggala ageng*. Cemin itu dapat dikatakan seperti batu, kupu-kupu, berlian dan sebagainya. Akan tetapi kalau batu itu buruk, tidak bening, dan tiga dimensi maka cermin tidak demikian. Cermin itu bening mengandung berbagai wujud, sebab cahayanya menyatu dengan rasa (*rasa* itu dalam bahasa Jawa dapat mengandung arti lapisan dasar cermin sehingga dapat memantulkan cahaya sekaligus dapat menangkap bayangan bentuk dan warna di depannya). Ia tanpa warna tetapi tidak kosong dan tanpa rupa (*wujud*).

Cerita itu mengandung arti, bahwa cermin itu ibarat/nisbatnya orang yang sempurna. Ia lupa akan dirinya yaitu tidak pernah menonjolkan dirinya dan keunggulan dirinya. Ia rela dikatakan rendah dan tidak menolak dikatakan unggul dan keikalasannya tidak ditonjolkan. Ia tidak menyukai kebaikan dengan membenci kejahatan dan kesalahan atau sebaliknya menyukai kejahatan dan benci kebaikan.

Bagian Kelima

Burung perkutut melanjutkan ceitanya tentang lempengan besi yang hendak menyempurnakan diri. Lempengan besi itu menduga bahwa kesempurnaan itu

lengkap ada baik dan buruk, Ia ingin sebagian digosok dengan arang biar buruk, sebagian digosok dengan batu biar keruh dan sebagian digosok agar mengkilap. Berlian mengingatkan walaupun kesempurnaan itu mengandung baik dan buruk akan tetapi jalan menuju kesempurnaan itu hanya dengan kebaikan saja dan tidak boleh dicampuri keburukan. Ia menyarankan agar lempengan besi itu rajin menggosok diri agar semakin mengkilap.

Maksud dari cerita itu adalah bahwa yang dapat menampung kebaikan dan keburukan itu hanya orang yang sempurna, yang terang dan terhindar dari keburukan. Walaupun baik dan buruk itu milik Tuhan, namun untuk menuju kesempurnaan harus menghindari atau menghilangkan keburukan.

Bagian Keenam

Burung derkuku menanyakan, jika keindahan itu ditentukan oleh cahaya dan warna, mengapa berlian yang tanpa warna lebih unggul dibandingkan dengan permata yang berwarna ? Perkutut menjawab, bahwa cahaya yang tanpa warna lebih unggul daripada cahaya yang berwarna, karena dapat menerima warna kehadiran yang berbeda-beda. Yang dapat menerima atau menampung berbagai warna itu hanya cahaya yang tanpa warna. Berlian itu ibarat manusia yang hatinya kosong dari nafsu, artinya suci, rela dan lapang dada sehingga mengikuti kehendak budi dan dapat menundukkan panca indera dan nafsunya.

Bagian Ketujuh

1. Bab Rasa

Rasa itu dapat bersifat jasmaniah maupun rohaniah atau di dalam hati. *Rasa* itu dari bahasa Arab *Rasul*, itu tanpa warna yang menjadikan warna-warni itu adalah *rahsa* yang berbeda-beda. Jika diumapamakan *rasa* itu badan sedangkan *rahsa* itu tangan (bagian dari badan). Rasa dapat diumpamakan batang dan *rahsa* itu ranting. Pernyataan seperti : gelap budinya, buruk hatinya itu salah, yang benar kegelapan itu pada angan-angan. Budi dan hati tidak pernah gelap dan buruk. Melalui samadi orang dapat menghilangkan asap (nafsu yang warna-warni), sehingga dapat melihat rasa diri. Jika nafsunya padam sama sekali dan angan-angannya telah berhenti, maka dapat melihat warna hatinya (batin) karena terangnya hanya dari budi.

2. Bab Budi

Budi itu cahaya yang menerangi kesadaran manusia yang akhirnya menerangi pikiran (angan-angan). Orang yang bening budinya dan diam *rahsa*-nya ibarat berlian, sedangkan orang yang terang budi namun masih tebal *rahsa*-nya ibaratnya mirah. Budi tidak senang-sedih, suka-benci, hanya menunjukkan pada kebenaran.

Bagian Kedelapan

Membedakan budi dengan *rahsa* itu ibarat membedakan cahaya dengan warna. Cahaya itu penerang, sedangkan warna bukan penerang. Warna membutuhkan cahaya agar nampak merah, hijau, kuning dan sebagainya. Tanpa

cahaya warna tidak tampak. Warna dan cahaya itu menjadi satu (tidak terpisahkan), namun dapat dibedakan. Demikian pula *rahsa* dengan budi tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan. Budi itu cahaya hidup dan *rahsa* itu warna kehidupan. *Rahsa* itu merasakan enak tidak enak atau suka-duka. Manusia dapat mengetahui *rahsa* itu memerlukan budi, tetapi budi tanpa *rahsa* tidak dapat merasakan enak-tidak enak, suka-duka dan sebagainya. Jika orang mengingat sesuatu kemudian sedih, maka yang dipakai untuk mengingat itu budi sedang yang merasakan itu *rahsa*.

Bagian Kesembilan

Agar manusia terang budinya, maka *pertama* mengusahakan agar *rahsa* ditekan sekecil mungkin. *Kedua* mencari *ugering dumadi* (hakikat kejadian) setelah mengetahui kemudian diikuti. Segala perbuatan jangan sampai menyimpang dari kebenaran yang ditunjukkan budi. *Ketiga*, mendekatkan diri kepada pencipta hidup, dengan bimbingan guru yang mengetahui cara pembersihan diri. *Keempat*, samadi yaitu menghentikan angan-angan (pikir), rasa dan nafsu.

Bagian Kesepuluh

Keinginan baik dituntut nafsu mutmainah, namun semua nafsu itu tidak mengerti kebenaran, karena kebenaran itu merupakan bagian dari budi. *Angen-angen* (pikiran) harus awas terhadap petunjuk budi. Keinginan yang benar berdasar norma yang benar belum tentu membawa keselamatan atau perlu diupayakan, karena harus mencermati petunjuk; karena rasa menuntun pada keselamatan.

Bagian Kesebelas

Segenap hal yang tergelar pada dasarnya hanya gambaran (bayang-bayang) yang kelihatan dalam cermin gaib, keberadaannya hanya *wenang* (hak), dapat “ada” atau “tidak ada”. Keberadaannya hanya sementara waktu, dapat kembali dalam ketiadaan. Semua *jizim* (kejasmanian, kebendaan, memakan tempat) atau satu-persatu (yaitu yang baik atau buruk) bukan *kahanan jati* (tidak sungguh-sungguh ada).

Cermin besar itu sebagai simbol dari sifat “*dzat sing tanpa timbangan*”. Cermin besar tidak dapat dibandingkan dengan barang lain, karena *suwung wangwung* (tidak ada apa-apanya), tidak berbentuk, tidak berwarna, tidak bercahaya dan tidak ada bangunnya. Tetapi bukan berarti segala sesuatu berasal dari kekosongan (suwung), melainkan berasal dari yang Maha Pencipta.

KEJAWEN SEBAGAI LATAR BUDAYA TEKS

Kejawen sendiri merupakan istilah yang diberi makna beraneka ragam oleh orang Jawa sendiri, para pengamat maupun para penulis. Terdapat orang yang mengartikan *kejawen* dengan “Ilmu kebatinan Jawa” atau “mistik Jawa”. Niels Mulder mengartikannya sebagai suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir Jawanisme. Koentjaraningrat mengartikannya sebagai religi Jawa.

Terdapat pula yang mengartikan *kejawen* identik dengan kebudayaan Jawa itu sendiri (Sujamto, 1992 : 43).

Pemikiran orang Jawa yang dominan mewarnai kebudayaan Jawa pada khususnya dan juga pada kebudayaan timur pada umumnya bersifat monistik. Seperti diungkapkan Soerjanto Poespowardojo (1985 : 199), sebagai berikut :

Melalui rasa kesadaran kosmisnya manusia mengalami kenyataan sebagai totalitas yang bermakna dan mencakup segala sesuatu, yang pada hakikatnya lebih daripada sekedar penjumlahan bagian-bagiannya, melainkan suatu totalitas yang kuasa dan kudus, suatu organisme, suatu makrokosmos yang di dalamnya terkandung diri manusia sebagai suatu mikrokosmos. Segala sesuatu mempunyai kedudukannya dan setiap gejala menunjukkan kaitan dan hubungan dengan gejala yang lainnya. Pandangan ini merupakan suatu monisme yang secara konsekuen tidak akan dapat menggambarkan kemungkinan adanya sesuatu lainnya yang berdiri sendiri secara substansial.

Pandangan ini dalam kebudayaan Jawa digambarkan sebagai "*manunggaling kawulo gusti*" dalam konteks mistik atau religio - magis. *Manunggaling kawulo gusti* itu dalam kebudayaan Jawa bukan sekedar konsep filosofis, namun dapat dihayati dalam pengalaman mistik atau samadi. Niels Mulder (1996 : 35) menyatakan bahwa orang Jawa tidak membedakan dengan jelas antara alam dunia kodrati dan alam adikodrati.

Bagi orang Jawa setiap kejadian merupakan gejala yang saling berhubungan dengan seluruh peristiwa kosmis. Sebaliknya peristiwa kosmis tertentu dihayati sebagai tanda atau *perlambang* dari situasi yang akan dialami manusia. Gempa bumi tidak sekedar peristiwa kosmis biasa melainkan sebagai tanda atau *perlambang* akan terjadinya kekacauan, bencana, wabah penyakit dan peristiwa tragis yang lain. Kepercayaan adanya kausalitas tertutup dari segala peristiwa sehingga tidak mungkin manusia mengubahnya, sehingga segala peristiwa merupakan takdir yang harus dijalani. Koentjaraningrat (1985: 136) menyatakan bahwa dalam kebudayaan Jawa terdapat sikap pasif terhadap hidup, karena mentalitas itu berdasar pada konsep bahwa hidup di dunia itu pada hakikatnya telah ditentukan sebagai takdir yang tidak mungkin diubah oleh manusia. Pandangan fatalistik orang Jawa itu melahirkan etika pasrah, yaitu etika menerima nasib. Hal ini juga berkaitan dengan konsep hidup *cakra manggilingan*, kepercayaan akan silih bergantinya nasib baik dan buruk. Dalam kerangka yang lebih luas tercermin dalam siklus zaman *kerta* yang diliputi kesejahteraan dan kemakmuran akan datang setelah zaman *kaliyuga* sewaktu dunia ditimpa bencana dan malapetaka (Kartodirdjo, 1990 : 160).

Pandangan monistik dan deterministik ini menguasai berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat diaplikasikan dalam analisis sosial, politik, ekonomi, moral dan sebagainya. Kebudayaan Jawa oleh para pengamat sering disebut bersifat sinkretis yaitu terbentuk dari proses pertemuan dan perpaduan dua atau lebih faham atau aliran. Eka Darmaputera (1991 : 41-42) telah memberikan gambaran bahwa kebudayaan Jawa terbentuk atas pertemuan dari kebudayaan asli yang bersifat animisme, kebudayaan India setelah agama Hindu dan Budha masuk ke Jawa dan kebudayaan Islam.

TUHAN DAN SIFAT-SIFAT KETUHANAN

Wujud *kaca benggala gedhe* (cermin besar) telah disebutkan sebagai ibarat dari sifat dzat yang tidak dapat dibandingkan dengan barang lain. Secara implisit disebutkan dalam teks bahwa yang dimaksud adalah dzat sebagai sandaran atau bergantungnya segala kejadian. Dalam pandangan *Kejawen murni* Tuhan itu tidak dapat digambarkan sebagaimana wujud dan keadaannya atau *tan kena kinayangapa*. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa cemin besar itu memiliki karakteristik mampu menampung segenap keberadaan singular seperti warna, bentuk, jernih-keruh, matra, baik-buruk dan sebagainya. Ia menampung keberadaan yang tidak terhingga banyaknya akan tetapi tidak sama dengan segalanya. Tuhan yang tergambar dalam ungkapan *tan kena kinayangapa* mengandung makna bahwa setiap usaha untuk menjelaskan Tuhan, pasti tidak dapat menggambarkan Tuhan sebenarnya dan seutuhnya (Suyanto, 1992 : 49). Walaupun Tuhan itu *tan kena kinayangapa* bukan berarti tidak dapat digambarkan sama sekali. Thomas Aquinas berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia mengenai Tuhan hanya bersifat analog. Misalnya manusia dapat mengatakan Tuhan itu baik dan benar itu tidak univok seolah-olah sama maknanya jika kata itu diterapkan pada manusia, tetapi juga tidak ekuivok atau sama sekali berbeda. Terdapat analogi, kemiripan walaupun berbeda (Peursen, 1978 : 91).

Analogi cermin besar bagi Tuhan yang digambarkan dalam teks mampu menampung segala keberadaan singular tetapi berbeda dengan segalanya dapat pula dinalogikan dalam bahasa matematika ketidakberhinggaan. Ketidakberhinggaan dalam matematika dapat menunjuk pada himpunan dari segenap bilangan menunjuk pada jumlah dari segenap bilangan atau merupakan awal dan akhir bilangan. Sebelum George Cantor, ketidakberhinggaan merupakan "angka" yang tidak dapat disebut kuantitasnya. Cantor membuktikan bahwa terdapat tingkatan ketidakberhinggaan. Berdasarkan prinsip korespondensi maka himpunan angka genap menempati posisi korespondensi 1 : 1 dengan himpunan angka ganjil, bahkan dengan himpunan angka ganjil dan genap. Namun demikian himpunan angka genap dan ganjil masih lebih kecil dibandingkan dengan himpunan bilangan real yang mencakup bilangan "irrasional" (bilangan yang tidak dapat dihitung secara tepat karena tidak habis dibagi secara desimal). Salah satu interpretasi dari teori Cantor ini adalah, walaupun Realitas Ultim yang transenden telah memunculkan pancaran emanatifnya ke wilayah material dan non material, tetap saja tidak terjembatani antara yang satu dan yang banyak. Realitas Ultim secara Ontologis adalah Godhead, Esensi, Tao, Brahman, Energi, Kesadaran atau sebutan lain yang sejenis (termasuk *tan kena kinayangapa*). Realitas ultim itu memiliki sifat sekaligus tidak bersifat. Jika dipandang dari sifat-sifat-Nya, maka ia adalah wujud personal, material dan benar-benar ada di dalam ruang dan waktu. Namun, ia menampakkan karakter yang impersonal, non-material dan di luar jangkauan ruang dan waktu (Leibelman, 1996 : 86, 94-95).

Berkaitan dengan konsep *tan kena kinayangapa*, maka seolah-olah Tuhan tidak tergambar, juga analogi ketidakberhinggaan yang tidak dapat

terbayangkan. Namun demikian, Tuhan yang tidak terhingga seperti ketidak terhinggaan juga dapat tergambarkan kuantitasnya. Pernyataan *tan kena kinayangapa* tidak dapat diartikan sebagai kekosongan (suwung) walaupun tidak dapat ditentukan, seperti halnya ketidakberhinggaan juga bukan merupakan kekosongan. Ketidakberhinggaan sebagai “angka” memiliki bentuk simbolik yang berbeda dengan angka yang lain. Ia bukan kelanjutan deretan angka tetapi tidak terpisahkan dengan keberadaan angka-angka. Seperti tidak dapat dipisahkannya warna dengan cahaya, keduanya dapat dipilah-pilahkan atau dibedakan satu dengan yang lain. Tuhan yang digambarkan sebagai cermin besar, mampu menampung keanekaragaman yang tidak terbatas. Namun demikian, gambaran itu belum setara dengan tidak terbatasnya himpunan dari segala himpunan. Himpunan angka genap dan himpunan angka ganjil lebih kecil dibandingkan dengan himpunan bilangan real. Namun semua itu masih lebih kecil dibandingkan dengan himpunan dari segala himpunan. Dengan demikian gambaran Tuhan sebagai cermin besar masih dapat dikatakan “*kinayangapa*”, sedangkan dalam arti sesungguhnya Tuhan tetap “*tan kena kinayangapa*”.

REALITAS

Di dalam teks disebutkan bahwa semua hal yang bersifat material yang memiliki *timbangan* (bobot) baik-buruk bukan merupakan keberadaan sejati (*kahanan jati*). Segala sesuatu yang tergelar hanyalah bayangan dari *kahanan jati* yang menampak pada cermin gaib. Keberadaan sejati nampak bayangannya karena cermin yang berujud *pramana* yang dipijamkan pada manusia. *Pramana* adalah alat untuk mendapatkan pengetahuan (Hadiwijono, 1979 : 69). Catatan kaki yang terdapat dalam teks menyebutkan bahwa *pramana* itu ibaratnya cermin, *miratul khajai* atau *kacawirangi*.

Teks itu dapat dijelaskan melalui ajaran Sankara dalam filsafat India. Brahman dikenal sebagai *neti, neti* (bukan ini, bukan ini). Brahman memiliki dua rupa, dua bentuk atau dua wujud, yaitu: *rupa* yang lebih tinggi (*para - rupa*) dan *rupa* yang lebih rendah (*apara - rupa*). Dalam perwujudan lebih tinggi Brahman tanpa sifat (*nirguna*), tanpa bentuk (nirakara), tanpa perbedaan (*nirwisesa*) dan tanpa pembatasan (*nirupadi*). Dalam perwujudannya yang demikian disebut *Para Brahman* atau *Nirguna Brahman*. Brahman dalam perwujudannya yang lebih rendah disebut *Apara Brahman* atau *Saguna Brahman* yaitu dianggap mempunyai sifat-sifat dan dikenai pembatasan; demi pemujaan manusia sebagai Tuhan (*Isvara*), sebagai sebab dunia, dan sebagainya. Hal itu sebenarnya merupakan khayalan. Brahman yang menampakkan diri sebagai pencipta ini disebut *Maya*. *Maya* artinya semu atau daya gaib (*Sakti*) atau asas bendawi (*Prakrti*). Disebut sebagai maya karena ibarat seutas tali yang nampak seperti seekor ular, kemudian diyakini dan menimbulkan rasa takut yang sungguh-sungguh. Ular yang nampak itu hanyalah gejala psikhis yang keberadaannya hanyalah khayalan. Demikian juga adanya alam semesta hanyalah maya. Barang-barang duniawi hanyalah “penampakan”, yang adanya tergantung pada realitas yang lebih tinggi. Seperti penampakan ular tergantung adanya tali, demikian juga beradanya dunia menunjuk kepada kenyataan yang lebih tinggi atau Brahman.

Jiwa bukan penampakan khayali melainkan Brahman seutuhnya, yang berada secara nyata (*sat*) atau yang benar-benar ada adalah “keberadaan” yang kekal (Hadiwijono : 85 - 88).

Plato melawankan *Ada* dengan *menjadi*. Konsep tentang menjadi berlaku bagi semua dunia yang terlibat oleh perubahan yang terus-menerus atau senantiasa dalam proses menjadi. Pengetahuan yang sejati, tidak berubah harus berobjek pada sesuatu yang tidak berubah. Plato yakin bahwa pengetahuan sejati harus mengarah pada yang *Ada* yaitu ide yang pada hakikatnya abadi dan tidak berubah (Sontag, 2002 : 57). Di dalam teks diperlihatkan hal yang sama, yaitu bahwa segala yang ada di dalam penampakan (materi atau duniawi) adalah keberadaan semu atau bukan keberadaan sejati karena temporal dan berubah. Kenyataan sejati sekedar tercermin dalam keberadaan yang tergelar dalam alam semesta. Jika Plato menganggap apa yang senantiasa berubah sebagai *menjadi* dan bukan sebagai yang *Ada*, maka konsep itu mirip dengan apa yang dikemukakan dalam teks “*Serat Kacawirangi*”.

Oleh karena yang “ada” dalam kesejatian mendasari semua penampakan keberadaan relatif, terbatas berubah, temporal atau yang mungkin dan beragam, maka dari sudut pandang ini dapat dikatakan sebagai pandangan monistik. Seperti diungkapkan pula oleh Magnis-Suseno (1987:33) bahwa dalam pandangan Jawa di belakang alam yang kelihatan (lahir) terdapat alam gaib. Realitas sebenarnya bukan terletak pada alam lahiriah inderawi melainkan alam batiniah yang tidak kelihatan atau alam gaib. Alam semesta dengan kekuatan dan kedasyatannya merupakan ungkapan alam gaib.

YANG SATU DAN YANG BANYAK

Arang nampak hitam, kupu-kupu berwarna-warni, mirah atau permata berwarna-warni, berlian dan cermin tanpa warna. Warna hanya bisa nampak jika ada cahaya tetapi keberadaan sendiri seperti halnya berlian dan cermin tidak harus berwarna. Warna dan cahaya merupakan kesatuan akan tetapi dapat dibedakan. Cahaya adalah ibarat dari budi sebagai ibarat dari sifat Ketuhanan atau *sangkan paraning dumadi*.

Frithjof Schuon (1996 :181 - 182) mengemukakan empat kemungkinan penafsiran atas realitas tunggal dan jamak atau kesatuan dan kepelbagaian. *Pertama*, pembedaan yang Absolut dengan yang relatif yang tak berhingga dan berhingga, antara *Atma* dan *Maya*. *Kedua*, pembedaan “kualitatif” dan “atas-bawah” adalah antara prinsip dan manifestasi antara Tuhan dan alam, dunia “alamiah” murni dan dunia *samsara*. *Ketiga* antara “langit” dan “bumi”, sorga dan dunia yaitu “Absolut-Murni” dan Absolut yang diwarnai relativitas. Prinsip yang termanifestasi dalam kosmos adalah *Logos*. Tatanan duniawi dunia kita dan dunia lain sebagai “alamiah” murni tetap tidak diketahui. *Keempat*, yaitu menempatkan *Logos* pada posisi tengah terletak di bawah yang “Absolut Murni” dan di atas dunia “alamiah”. *Logos* adalah “firman yang tidak terciptakan” yang termuat dalam kenyataan relatif, sehingga merupakan Prinsip sekaligus manifestasi.

ETIKA

Etika yang ditawarkan dalam teks hampir sama dengan etika Yunani yaitu bukan etika kewajiban atau keharusan dalam arti yang keras. Keduanya memberikan nasihat dan petunjuk mencapai kebijaksanaan, mengarahkan manusia kepada hidup yang lebih bermutu (Magnis-Suseno, 1997, 18). Seperti halnya alam semesta yang dipandang beresensi dalam alam gaib atau alam kerokhanian, manusia memiliki segi lahir dan segi batin; namun sumber identitasnya bersifat batin. Identitas keakuan manusia secara hakiki bersifat rohani walaupun terungkap dan terkonkretkan melalui jasmani. Nilai manusia tidak terletak pada ungkapan jasmaniah, melainkan batiniah (Magnis -Suseno, 1987: 32). Etika yang ditawarkan adalah etika peningkatan rohani. Karena yang rohani bukan saja bersumber dari Illahi melainkan manifestasi dari yang illahi, maka manusia harus berusaha mencapai taraf keillahian pula. Manusia harus semakin merohani. Sifat-sifat yang cenderung mengarah keduniaan harus ditinggalkan. Menuju manusia sempurna adalah menuju pada sifat cemin yang lebih didominasi cahaya dan tanpa warna. Manusia harus berusaha untuk selalu berusaha membuat budinya lebih cemerlang. Melalui samadi mengendapkan semua perasaan (suka-benci, gembira-sedih, dan perasaan lain) yang didorong oleh nafsu dan kecenderungan indrawi. Semua itu mengotori batin manusia dan menghalangi sinar budi. Dengan samadi manusia melatih kehalusan rasa dan kecemerlangan budi, sehingga secara bertahap dapat mencapai kesempurnaan; seperti telah secara cukup dijelaskan pada bagian deskripsi.

KESIMPULAN

1. Sifat Tuhan yang digambarkan sebagai cermin besar dalam teks adalah sifat Tuhan sebagai Absolut-relatif yang dapat disimpulkan melalui pengalaman manusia atas dunia, namun Tuhan sebagai Absolut-murni atau Godhead tetap tidak terfahami.
2. Teks secara keseluruhan menceminkan ajaran etika sinkretis mistik Jawa yang dipengaruhi pemikiran India dan Islam.
3. Metafisika yang terkandung di dalamnya bersifat monistik, memandang segala sesuatu berasal dari satu prinsip/asas yaitu kerokhanian atau alam gaib.
4. Pluralitas dunia indrawi merupakan menifestasi dari asas yang sama dan satu yaitu Dzat yang tidak terbatas atau Illahi yang *tan kenakinayangapa*.
5. Etika yang ditawarkan bukan etika kewajiban atau keharusan, melainkan petunjuk menuju kebijaksanaan dan kesempurnaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1922, *Serat Kaca Wirangi*, ditranskrip dari tulisan Jawa, keluaran Toko Buku Tan Khoen Swie.
- Darmaputera, Eka, 1991, *Pancasila Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1979, *Sari Filsafat India*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1990, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif*

Sejarah, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Koentjaraningrat, 1985, *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*, dalam Alfian, ed., *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.
- Leibelman, Alan M., 1996, *Realitas dan Makna Ultim Menurut Filsafat Perennial : Pembuktian dari Ilmu Matematik dan Ilmu-ilmu Fisik*, dalam Ahmad Norma Permata, ed., *Perennialisme : Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz, 1987, *Etika Politik : Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Magnis-Suseno, Franz, 1997, *13 Tokoh Etika : Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mulder, Niels, 1996, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Peursen, C.A. Van, 1980, *Orientasi Di Alam Filsafat*, di Indonesiakan oleh Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta.
- Poespowardojo, Soerjanto, 1985, *Alam Pikiran dan Kebudayaan*, dalam Alfian, ed., *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.
- Schuon, Frithjof, 1996, *Ringkasan Metafisika Yang Integral*, dalam Ahmad Norma Permata, *Perennialisme : Melacak jejak Filsafat Abadi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sontag, Frederick, 2002, *Pengantar Metafisika*, penerjemah Cuk Ananta Wijaya, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Sujamto, 1992, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Dahara Prize, Semarang.